
REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM FULL TIME KARYA JON RYAN SUGIMOTO DAN THE LOOP KARYA SADIEL GOMEZ

Syafwan Difaza, Puji Santoso
syafwandifaza14@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi kritik sosial dalam dua film pendek, Full Time karya Jon Ryan Sugimoto dan The Loop karya Sadiel Gomez. Kedua film tersebut menyoroti realitas kehidupan modern yang sarat rutinitas, tekanan kerja, serta mitos kesuksesan dan produktivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial direpresentasikan melalui simbol, narasi, dan visual dalam kedua film. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tanda-tanda visual dan naratif film. Penelitian ini membagi data menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap objek penelitian dalam hal ini film Full Time dan The Loop. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai kajian literature dan penelitian terdahulu terhadap topik representasi kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Full Time merepresentasikan kritik sosial terhadap budaya kerja korporat, peraturan yang kaku, ilusi promosi sebagai kesuksesan, hingga persoalan penggunaan waktu hidup yang berujung pada penyesalan di masa tua. Sementara itu, The Loop merepresentasikan kritik sosial melalui rutinitas berulang yang awalnya tampak produktif, namun perlahan runtuh akibat kejenuhan dan kelelahan mental, sehingga menyindir mitos produktivitas dalam kehidupan modern. Kedua film sama-sama menyoroti keterasingan individu dalam sistem sosial yang menekan, meski dengan fokus berbeda, Full Time pada aspek pekerjaan, sedangkan The Loop pada siklus hidup.

Kata Kunci: *Representasi, Kritik Sosial, Semiotika Roland Barthes, Film Pendek.*

Corresponding Author:

Syafwan Difaza
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jalan Kapten Muktar Basri
syafwandifaza14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena glamorisasi budaya korporat dalam media modern yang cenderung memproyeksikan gaya hidup kapitalistik sebagai idealisme semu, sehingga mengabaikan realitas tekanan psikologis pekerja kelas menengah atau "budak korporat". Sebagai bentuk perlawanan simbolik, media protes baru muncul untuk menyampaikan kritik sosial terhadap penyimpangan nilai-nilai kemasyarakatan tersebut. Salah satu medium yang dinilai efektif adalah film pendek, yang mampu merepresentasikan kegelisahan sosial melalui narasi visual, simbol, dan atmosfer emosional yang reflektif. Fokus kajian ini diarahkan pada dua film pendek, yaitu *Full Time* karya Jon Ryan Sugimoto dan *The Loop* karya Sadiel Gomez, yang keduanya menyuarakan kritik terhadap dehumanisasi rutinitas kerja dan hilangnya makna hidup dalam sistem sosial yang kaku.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam elemen visual seperti repetisi, desain ruang, dan ekspresi karakter. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji kritik sosial dalam film layar lebar seperti *Sri Asih*, *The White Tiger*, dan *Yuni*, penelitian ini mengisi celah (gap) akademik dengan membandingkan representasi kritik sosial pada topik serupa dari dua karya pendek yang berbeda. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan memperluas aplikasi semiotika dalam kajian media kontemporer, sementara secara praktis diharapkan dapat meningkatkan literasi kritis penonton serta kesadaran sineas terhadap potensi film sebagai alat refleksi budaya dan perlawanan ideologis terhadap struktur sosial yang menindas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan representasi makna dalam karya sinematik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menafsirkan tanda, simbol, dan narasi visual secara interpretatif guna mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam film pendek *Full Time* dan *The Loop*.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua sumber utama: data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap kedua objek film, serta data sekunder yang bersumber dari studi pustaka, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data mengacu pada model semiotika Roland Barthes, yang melibatkan proses organisasi dan sintesis data untuk menemukan pola makna melalui sistem signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos. Seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, terhitung sejak Juni hingga September 2025, dengan lokasi penelitian yang bersifat fleksibel mengingat objek kajian berbasis media digital akses terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Full Time* dan *The Loop* mengonstruksi kritik sosial terhadap struktur kehidupan modern melalui mekanisme tanda yang mendalam. Dalam film **Full Time**, kritik berfokus pada dekonstruksi budaya korporat dan mitos kesuksesan. Simbol "berdiri di dalam kotak" menjadi metafora denotatif atas isolasi pekerja dalam sistem *nine-to-five*, sementara kehadiran sosok "badut" merepresentasikan perusahaan sebagai entitas yang memberikan janji semu. Film ini menggugat gagasan promosi jabatan yang digambarkan hanya sebagai perluasan ruang kekangan (kotak yang lebih besar), serta menyoroti tragedi penyesalan di masa tua akibat prioritas hidup yang tereduksi semata-mata untuk produktivitas kerja. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana waktu individu dikonsumsi oleh umur panjang korporasi, meninggalkan subjek dalam kondisi keterasingan eksistensial.

Sementara itu, film **The Loop** menyampaikan kritik melalui narasi siklikal yang menggambarkan keruntuhan rutinitas. Melalui teknik repetisi visual dan audio, film ini memperlihatkan bagaimana kebiasaan yang awalnya dianggap memuaskan (seperti bangun pagi dan berolahraga) secara perlahan terdegradasi menjadi beban mental yang mekanis akibat kejenuhan. *The Loop* secara tajam menyerang mitos produktivitas yang mengidentikkan keteraturan jadwal dengan keberhasilan hidup; sebaliknya, film ini membuktikan bahwa rutinitas yang kaku justru memicu kelelahan psikologis dan hilangnya kontrol atas diri sendiri.

Secara komparatif, kedua film ini saling melengkapi dalam memetakan patologi masyarakat modern. Jika *Full Time* lebih menekankan pada kritik eksternal terhadap sistem pekerjaan dan relasi kuasa, *The Loop* lebih berfokus pada kritik internal terhadap gaya hidup dan alienasi diri. Perbedaan medium penyampaian di mana *Full Time* dominan dengan simbolisme visual sementara *The Loop* mengandalkan ritme narasi berulang menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sinema pendek dapat dimanifestasikan melalui berbagai lapisan kode semiotik untuk menggugah kesadaran reflektif penonton terhadap realitas kapitalisme kontemporer.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Full Time* dan *The Loop* berfungsi sebagai instrumen kritik sosial yang tajam terhadap patologi kehidupan modern. Film *Full Time* secara efektif membongkar mitos kesuksesan korporasi melalui simbolisme visual dan narasi yang menyoroti rigiditas budaya kerja, alienasi individu dalam sistem ekonomi, serta problematika alokasi waktu yang berujung pada penyesalan eksistensial. Di sisi lain, *The Loop* memberikan perspektif kritis terhadap deifikasi produktivitas, menunjukkan bahwa rutinitas yang kaku dan sistematis bukanlah jaminan keberhasilan, melainkan katalis bagi kejenuhan dan kelelahan mental (*burnout*). Secara semiotis, kritik tersebut disampaikan melalui kombinasi tanda yang kaya mulai dari repetisi audio visual hingga metafora spasial yang menegaskan bahwa realitas "budak korporat" merupakan produk dari struktur sosial yang menindas.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran strategis bagi pemangku kepentingan terkait. Bagi para praktisi film dan kreator konten, hasil penelitian ini memperkuat posisi media audio visual sebagai kekuatan diskursif yang mampu

memengaruhi persepsi publik, sehingga diperlukan kreativitas dan tanggung jawab etis yang tinggi dalam memproduksi karya. Bagi masyarakat penonton, diharapkan dapat mengembangkan literasi media yang lebih kritis agar mampu menangkap makna simbolik di balik tayangan hiburan, terutama di tengah arus informasi media sosial yang masif. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi referensi untuk memperluas aplikasi teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis fenomena kritik sosial pada berbagai platform media digital kontemporer lainnya.

REFERENSI

- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen “Penembak Misterius” karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=zRFVEQAAQBAJ>
- Apriani, S., Choiriyah, & Yahya, A. H. (2024). Analisis Pesan Moral dalam Film “2037.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(3), 294–310.
- Aritonang, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil). *Scriptura*, 12(2), 122–132. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.122-132>
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (Rudianto, P. Santoso, & S. Hajar (eds.)). UMSU PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=6hTXEAAAQBAJ>
- Ghaisani, F. A. (2020). Kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul *Slank Nggak Ada Matinya*. *Journal Information*, 10, 1–16.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Harahap, M. S., & Allifa, M. R. (2022). Semiotics Analysis of Covid-19 Vaccine Photos in Waspada Newspaper BT - Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCLuSi 2022). 170–177. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_21

-
- Herriott, S. R. (2014). The problem of routine work: Western and Eastern perspectives. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 9(1), 116–129.
<https://doi.org/10.1504/IJICBM.2014.063974>
- Hidayat, F. P., Hardiyanto, S., Lubis, F. H., & Adhani, A. (2023). Kemampuan Literasi Media Sebagai Upaya Mengantisipasi Cybercrime Pada Remaja Di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 13–25.
<https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.12904>
- Ichsani, N. (2020). *The Lady Film: Ideologi dan Tirani*. Unhas Press.
<https://books.google.co.id/books?id=9BQ7EAAAQBAJ>
- Ismandianto, & Eugueyne Wulan Sari, F. (2021). Representation of Societal Gap in the Film Parasite. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1 SE-Articles), 78–89.
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.110>
- Jossy Pratama, A. C., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik Sosial Pada Pemerintah (Analisis Wacana Kritis Bintang Emon di Kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode Somasi). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 185–198.
- Keskin, B. (2018). Van Dijk, Poell, and de Wall, *The Platform Society: Public Values in a Connective World* (2018). *Markets, Globalization & Development Review*, 03. <https://doi.org/10.23860/MGDR-2018-03-03-08>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao
- Miyazaki. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 215–228.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4520>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2023). *Social Theory Re-Wired*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003320609>
- Nykesha, G. (2021). *Tales from the Corporate Slave: A Marxist Reading on Ramark Masangcay's Opismeyts Against Neocolonial Webcomic Humor and Office Culture*. University of Santo Tomas.

-
- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi Kritik Sosial dalam Film Sri Asih. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68517>
- Pawestri, S. (2025). Representasi Feminisme dan Kritik Sosial Atas Peran Perempuan Dalam “ Yuni 2021 ” (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes). 16(1), 33–40.
- Pergamit, Michael R, & Veum, Jonathan R. (1999). What is a Promotion? *ILR Review*, 52(4), 581–601. <https://doi.org/10.1177/001979399905200405>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Intrans Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=RNbvzwEACAAJ>
- Prasetya, L. T. (2023). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3 SE-Articles), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press. <https://books.google.co.id/books?id=pDqdEAAAQBAJ>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian: Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Santoso, P. (2022). Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur “Habib.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5335>
- Schmälzle, R., & Meshi, D. (2020). Communication Neuroscience: Theory, Methodology and Experimental Approaches. *Communication Methods and Measures*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.1080/19312458.2019.1708283>
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz.
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wright, C. R. (1986). *Mass Communication: A Sociological Perspective*. McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books?id=_ztDfarnpGIC

Yulianto, A. (2017). Kritik Sosial Dalam Dua Cerpen Karya Pengerangan Kalimantan Selatan. 4(2), 121–132.

Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. JUTECH : Journal Education and Technology, 4(2), 84–95.
<https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>